

cara mengisi kuesioner di SLB Negeri 01 Bantul. Para orang tua berada di depan kelas anaknya masing-masing sehingga peneliti mendatangi para orang tua.

- d. Peneliti memberikan waktu kepada responden $\pm$ 25 menit untuk mengisi kuesioner dan memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya jika ada pertanyaan yang kurang jelas. Beberapa kuesioner ada yang dibawa pulang karena yang menunggu bukan orang tua.
 - e. Peneliti mengambil kuesioner peran orang tua yang sudah diisi, peneliti mengecek kelengkapan dari jawaban tersebut.
 - f. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas waktu dan partisipasinya.
 - g. Peneliti merekap kuesioner untuk mengetahui anak yang akan diobservasi. Peneliti dan asisten yang merupakan mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani mengisi lembar observasi untuk anak tunagrahita pada tanggal 1-4 Agustus 2015. Tiap kelas di observasi oleh 1-2 orang. Setelah lembar observasi diisi, peneliti memvalidasi hasil pengisian lembar observasi dengan cara menanyakan kepada guru atau wali kelas.
3. Penyusunan laporan penelitian

Tahap akhir yaitu mengolah dan menganalisa data. Kemudian menyusun laporan hasil penelitian, revisi laporan sesuai saran dan koreksi dari dosen pembimbing untuk mempersiapkan ujian hasil.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB N 1 Bantul merupakan salah satu SLB yang ada di Kabupaten Bantul. Alamat sekolah berada di jalan Wates 147, km.3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SLB N 1 Bantul terdiri dari jurusan A (Tunanetra), jurusan B (Tunarungu), jurusan C (Tunagrahita), jurusan D (Tunadaksa), dan Autis. SLB N 1 Bantul memiliki jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB kecuali Autis hanya memiliki jenjang TKLB dan SDLB.

Tunagrahita merupakan salah satu jurusan yang ada di SLB N 1 Bantul. Menurut Dikpora tahun 2015 SLB N 1 Bantul adalah salah satu SLB dengan jumlah tunagrahita terbanyak (13%) di Kabupaten Bantul. Jurusan C (tunagrahita) dibagi menjadi Tunagrahita Ringan (TGR) dan Tunagrahita Sedang/berat (TGS) yang dikelompokkan sesuai kemampuan anak. Sistem pembelajaran mengikuti dari Dinas Pendidikan Nasional (diknas). Jenjang yang diambil peneliti adalah SDLB TGS kelas 1-6 yang berjumlah 36 anak.

2. Hasil Penelitian

Subyek penelitian adalah orang tua dan anak tunagrahita yang bersedia menjadi responden jenjang SDLB berjumlah 36 orang. Orang tua diminta untuk mengisi kuesioner peran orang tua, sedangkan anak di observasi oleh peneliti beserta asisten peneliti selama 3 hari. Gambaran karakteristik subyek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Karakteristik orang tua

Distribusi frekuensi karakteristik orang tua berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, dan penghasilan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua yang Mendampingi Anak Tunagrahita

Karakteristik Orang Tua yang Mendampingi	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	7	21,2
b. Perempuan	26	78,8
Usia		
a. 25-35 tahun	8	24,3
b. 36-45 tahun	11	33,3
c. 46-55 tahun	11	33,3
d. 56-65 tahun	3	9,1
Pendidikan terakhir		
a. SD	4	12,1
b. SMP	2	6,0
c. SMA/SMK	20	60,7
d. Sarjana/D3	5	15,2
e. S2	2	6,0
Penghasilan keluarga perbulan		
a. < 1 juta	16	48,4
b. 1-3 juta	8	24,3
c. > 3 juta	9	27,3
Total	33	100

Sumber: Data Primer (2015).

Tabel 4 menunjukkan karakteristik orang tua yang mendampingi anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Pada karakteristik jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu 26 orang (78,8%) sedangkan jenis kelamin laki-laki hanya 7 orang (21,2%). Berdasarkan usia terbanyak pada usia 36-45 dan 46-55 yaitu masing-masing 11 orang (33,3%) dan usia paling sedikit pada usia 56-65 yaitu 3 orang (9,1%). Mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA/SMK yaitu 20 orang (60,7%) sedangkan jenjang S2 terendah dengan jumlah 2 orang (6,0%). Berdasarkan penghasilan keluarga terbanyak yaitu < 1 juta/bulan 16 orang (48,4%) sedangkan penghasilan 1-3 juta/bulan paling sedikit yaitu 8 orang (24,3%).

b. Karakteristik anak tunagrahita

Distribusi frekuensi karakteristik anak tunagrahita berdasarkan jenis kelamin, usia, urutan anak, jumlah saudara, dan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
a. < 9 tahun	10	30,3
b. 9-12 tahun	14	42,5
c. > 12 tahun	9	27,2
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	22	66,7
b. Perempuan	11	33,3
Urutan anak		
a. Pertama	7	21,4
b. Kedua	14	42,4
c. Ketiga	9	27,2
d. Keempat	2	6,0
e. Kelima	1	3,0
Jumlah saudara		
a. Tidak ada	3	9,0
b. 1 orang	14	42,4
c. 2 orang	11	33,6
d. 3 orang	2	6,0
e. 4 orang	3	9,0
Pendidikan		
a. Kelas 1 SD	5	15,1
b. Kelas 2 SD	3	9,0
c. Kelas 3 SD	7	21,3
d. Kelas 4 SD	5	15,1
e. Kelas 5 SD	7	21,3
f. Kelas 6 SD	6	18,2
Total	33	100

Sumber : Data Primer (2015)

Tabel 5 menunjukkan dari segi usia terbanyak pada usia 9-12 tahun dengan jumlah 14 anak (42,5%) dan terendah dengan usia > 12 tahun 9 anak (27,2%). Berdasarkan jenis kelamin anak laki-laki lebih banyak yaitu 22 anak (66,7%) dibandingkan anak perempuan 11 anak (33,3%). Mayoritas anak tunagrahita menjadi anak kedua dengan jumlah 14 anak (42,4%) sedangkan yang menjadi urutan kelima ada 1 anak (3,0%). Anak tunagrahita yang memiliki saudara 1 orang berjumlah 14 anak (42,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah yang memiliki 3 orang saudara yaitu 2 anak (6,0%). Berdasarkan pendidikan terbanyak ada pada kelas 3 dan 5 yaitu 7 orang (21,3%) dan yang paling sedikit ada di kelas 2 dengan jumlah 3 anak (9,0%).

c. Peran orang tua

Penilaian peran orang tua dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada orang tua di SLB N 1 Bantul. Gambaran peran orang tua disajikan dalam interpretasi hasil pada tabel 6

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua

Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	10	30,3
Sedang	23	69,7
Rendah	0	0
Total	33	100

Sumber: Data Primer (2015).

Tabel 6 menunjukkan gambaran peran orang tua. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sebanyak 23 orang memiliki peran orang tua sedang (69,7%) dan yang memiliki peran tinggi dengan jumlah 10 orang (30,3%) sedangkan untuk peran orang tua rendah tidak ada.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Berdasarkan Karakteristik Orang Tua

Karakteristik Orang Tua	Peran Orang Tua			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jenis kelamin				
a. Laki-laki	1 (3,0%)	6 (18,1%)	0	7 (21,2%)
b. Perempuan	9 (27,3%)	17 (51,5)	0	26 (78,7%)
Usia				
a. 25-35 tahun	4 (12,1%)	3 (9,1%)	0	7 (21,2%)
b. 36-45 tahun	2 (6,1%)	9 (27,2%)	0	11 (33,3%)
c. 46-55 tahun	3 (9,1%)	9 (27,2%)	0	12 (36,3%)
d. 56-65 tahun	1 (3,0%)	2 (6,1%)	0	3 (9,1%)
Pendidikan terakhir				
a. SD	0	4 (12,1%)	0	4 (12,1%)
b. SMP	0	2 (6,1%)	0	2 (6,1%)
c. SMA/SMK	7 (21,2%)	14 (42,4%)	0	21 (63,7%)
d. Sarjana/D3	2 (6,1%)	3 (9,1%)	0	5 (15,1%)
e. S2	1 (3,0%)	0	0	1 (3,0%)
Penghasilan keluarga perbulan				
a. < 1 juta	0	2 (6,1%)	0	2 (6,1%)
b. 1-3 juta	7 (21,2%)	15 (45,4%)	0	22 (66,7%)
c. > 3 juta	3 (9,1%)	6 (18,1%)	0	9 (27,2%)
Total	10 (30,3%)	23 (69,6%)	0	33 (100%)

Sumber: Data Primer (2015).

Tabel 7 menunjukkan gambaran peran orang tua berdasarkan karakteristik orang tua yang mendampingi anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan tabel peran orang tua sedang sebagian besar adalah perempuan (ibu) sebanyak 17 orang (51,2%) dengan rata-rata umur 36-45 dan 46-55

masing-masing 9 orang (27,2%) dan pendidikan terakhir terbanyak adalah jenjang SMA/SMK dengan jumlah 14 orang (14,4%) serta pendapatan perbulan 1-3 juta sebanyak 15 orang (45,4%).

d. Kemampuan sosialisasi anak tunagrahita

Penilaian kemampuan sosialisasi dilakukan oleh peneliti dan 9 asisten mahasiswa Stikes Achmad Yani Yogyakarta dengan mengobservasi anak tunagrahita kelas 1-6 SDLB di SLB N 1 Bantul yang disajikan dalam interpretasi hasil penelitian pada tabel 8.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Kemampuan Sosialisasi Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	39,4
Sedang	17	51,5
Rendah	3	9.1
Total	33	100

Sumber: Data Primer (2015)

Tabel 8 menunjukkan gambaran kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan sosialisasi sedang memiliki jumlah terbanyak yaitu 17 anak (51,5) dan 3 anak (9,1%) dengan kemampuan sosialisasi rendah memiliki jumlah paling sedikit.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Anak

Karakteristik Anak	Kemampuan Sosialisasi						Total	
	Baik		Sedang		Rendah			
Umur								
a. <9 tahun	2	6,0%	5	15,1%	3	9,0%	10	30,4%
b. 9-12 tahun	5	15,1%	9	27,2%	0	0	14	42,4%
c. >12 tahun	6	18,1%	3	9,0%	0	0	9	27,2%
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	7	21,2%	12	36,3%	3	9,0%	22	66,6%
b. Perempuan	6	18,1%	5	15,1%	0	0	11	33,3%
Urutan anak								
a. Pertama	4	12,1%	2	6,0%	2	6,0%	8	24,2%
b. Kedua	5	15,1%	9	27,2%	0	0	14	42,4%
c. Ketiga	2	6,0%	5	15,1%	1	3,0%	8	24,2%
d. Keempat	2	6,0%	0	0	0	0	2	6,0%
e. Kelima	0	0	1	3,0%	0	0	1	3,0%
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	2	6,0%	0	0	1	3,0%	3	9,0%
b. 1 orang	4	12,1%	9	27,2%	1	3,0%	14	42,4%
c. 2 orang	5	15,1%	5	15,1%	1	3,0%	11	33,3%
d. 3 orang	1	3,0%	1	3,0%	0	0	2	6,0%
e. 4 orang	1	3,0%	2	6,0%	0	0	3	9,0%
Pendidikan								
a. Kelas 1 SD	1	3,0%	3	9,0%	1	3,0%	5	15,1%
b. Kelas 2 SD	1	3,0%	1	3,0%	1	3,0%	3	9,0%
c. Kelas 3 SD	3	9,0%	3	9,0%	1	3,0%	7	21,2%
d. Kelas 4 SD	2	6,0%	3	9,0%	0	0	5	15,1%
e. Kelas 5 SD	4	12,1%	3	9,0%	0	0	7	21,2%
f. Kelas 6 SD	2	6,0%	4	12,1%	0	0	6	18,1%
Total	13	39,3%	17	51,5%	3	9,0%	33	100%

Sumber : Data Primer (2015).

Tabel 9 menunjukkan gambaran kemampuan sosialisasi anak berdasarkan karakteristik anak tunagrahita. Berdasarkan tabel 9 kemampuan sosialisasi paling banyak adalah sedang dengan rata-rata umur 9-12 tahun 9 orang (27,2%) dan jenis kelamin terbanyak laki-laki 12 anak (36,3%). Menurut urutan anak terbanyak adalah urutan anak kedua dan dengan jumlah saudara 1 orang masing masing dengan jumlah 9 anak (27,2%) dan rata-rata di kelas 6 SD dengan jumlah 4 anak (12,1%).

- e. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita
- Analisis kedua variabel dan uji statistik antara peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10 Analisis Variabel Peran Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Kemampuan Sosialisasi Peran Orang Tua	Baik		Sedang		Rendah		Total		τ	<i>p-value</i>
	f	%	f	%	f	%	F	%		
Tinggi	8	24,2	0	0	2	6,0	10	30,3	0,374	0,029
Sedang	5	15,1	17	51,5	1	3,0	23	69,6		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	13	39,3	17	51,5	3	9,0	33	100		

Sumber : Data Primer (2015).

Tabel 10 menunjukkan analisis kedua variabel. Mayoritas hubungan kedua variabel yaitu peran orang tua adalah sedang dengan kemampuan sosialisasi sedang berjumlah 17 anak (51,5%). Jumlah terendah untuk kedua hubungan variabel tersebut adalah peran orang tinggi dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita rendah yaitu sebanyak 2 anak (6,0%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan variabel bebas yaitu peran orang tua dengan variabel terikat yaitu kemampuan sosialisasi anak tunagrahita.

Nilai *signifikansi (p-value)* adalah 0,029 (<0,05) pada uji *Kendall's Tau*. Hal ini berarti koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan (ada hubungan). Jadi ada hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.

Nilai uji korelasi *Kendall's Tau* yaitu 0,374 artinya korelasi bersifat positif rendah karena belum mendekati 1,00 yaitu pada interval 0,20-0,399. Jadi ada hubungan positif yang rendah antara peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

1. Peran Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Pada tabel 6 disebutkan bahwa mayoritas orang tua memiliki peran cenderung sedang (69,7%) terhadap anak tunagrahita dan peran tinggi (30,3%). Peran tersebut meliputi peran pendukung, peran pada perawatan anak, dan peran terapeutik. Peran pendukung meliputi pengambilan keputusan, kesehatan keluarga, dan segala hal yang mengarah ke tujuan rumah tangga (Kleefman, 2014). Peran pada perawatan anak merupakan tugas orang tua untuk merawat dan mendidik anak dengan baik agar sesuai dengan tumbuh kembang anak (Helmawati, 2014). Peran terapeutik yaitu peran orang tua mencakup biologis maupun psikologis anak sekaligus menjadi motivator bagi anggota keluarga lain (Azisya, 2010).

Berdasarkan tabel 7 peran orang tua sedang rata-rata pada usia 35-45 dan 46-55 memiliki jumlah yang paling banyak (27,2%) dan rata-rata pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA/SMK (42,4%). Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Wong (2001 dalam Supartini 2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua diantaranya adalah usia dan pendidikan terakhir orang tua. Semakin matang usia orang tua maka semakin dapat melakukan peran dengan baik.

Demikian pula dengan pendidikan orang tua pada tabel 7 orang tua dengan pendidikan terakhir S2 memiliki peran tinggi terhadap anak tunagrahita sesuai dengan pendapat Wong (2001 dalam Supartini 2004) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga orang tua mampu mengoptimalkan peran dalam mengasuh anak tunagrahita. Penelitian yang dilakukan Drastina yang mengadopsi kuesioner dari *Alabama Parenting Questionnaire* (APQ) untuk menilai peran ibu juga menunjukkan bahwa mayoritas pada peran sedang (57,5%) dan untuk peran tinggi (37,5%).

Penghasilan keluarga mayoritas berada pada 1-3 juta perbulan (45,4%) untuk orang tua yang memiliki peran sedang. Menurut Sunarto (1998 dalam Maryati 2004) bahwa status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi peran orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita, bagaimana orang tua mengajarkan sesuatu pada anak sesuai tingkat status sosial ekonomi keluarga. Menurut tabel 4 untuk jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan atau ibu (78,8%), karena ibu merupakan orang yang paling dekat secara fisik maupun psikologi dengan anak. Menurut Effendi (2008) ibu merupakan orang yang menjadi ketergantungan anak mulai dari masa lahir hingga anak dapat beradaptasi.

Pengalaman orang tua dapat dilihat dari jumlah saudara dan urutan anak tunagrahita. Pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki 2 orang anak (27,2%) dengan urutan anak tunagrahita urutan kedua (27,2%). Menurut Supartini (2004) bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman anak sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap dalam menjalankan peran dalam pengasuhan. Selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

2. Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi anak tunagrahita terbanyak adalah sedang (51,5%) kemudian selanjutnya kemampuan sosialisasi baik (39,4%) dan kemampuan sosialisasi rendah (9,1%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta dengan hasil kemampuan sosialisasi sedang (52,5%) dan rendah (8,5%).

Kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan seseorang berinteraksi serta menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pada anak normal perkembangan sosial akan berjalan sesuai dengan usianya. Namun tidak demikian dengan anak tunagrahita, pada tiap tahap perkembangan sosial akan mengalami kesulitan sehingga usia mental dan usia kalender tidak sejalan (Bratanata, 1979 dalam Effendi 2008).

Menurut Jaeger (1968 dalam Maryati dan Suryawati, 2006) kemampuan sosialisasi dapat dipengaruhi salah satunya oleh keluarga. Keluarga menjadi penyebab utama ditunjukkan pada tabel 10 bahwa peran orang tua terbanyak pada kondisi peran sedang (51,2%). Menurut Sunarto 1995 dalam Nandyasadik 2012 tingkat pendidikan anak dan status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak. Pada tabel 9 menunjukkan tingkat pendidikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin baik kemampuan sosialisasinya. Anak akan bertingkah laku yang diajarkan orang tua sesuai tingkat status sosial ekonomi keluarga dan secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan sosialisasinya.

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa anak tunagrahita dengan jenis kelamin laki-laki (66,6%) lebih banyak dibanding dengan anak perempuan (33,3%) dengan usia rata-rata 9-12 tahun (42,4%) dan urutan anak kedua (42,4%) serta jumlah saudara 1 orang (42,4%). Rata-rata anak tunagrahita sedang dalam jenjang pendidikan kelas 3 SD dan kelas 5 SD (21,2%). Menurut teori dari Sunarto semakin tinggi usia anak maka semakin baik kemampuan sosialisasinya terbukti pada tabel 9 menunjukkan diatas usia 12 tahun 18,1% memiliki kemampuan sosialisasi baik.

Kemampuan sosialisasi anak tunagrahita harus distimulasi dari orang-orang sekitar, meliputi keluarga dan sekolah. Peran orang tua dibutuhkan agar dapat mengajari serta mengawasi anak tunagrahita dalam kegiatan keseharian dibantu oleh pihak dari sekolah. Sekolah dalam hal ini adalah kurikulum yang sesuai dengan anak tunagrahita serta kondisi lingkungan yang kondusif. Anak tunagrahita harus mendapatkan pengawasan karena anak tunagrahita merupakan anak yang mudah dipengaruhi (*suggestible*) sehingga setiap kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita baik orang tua maupun sekolah harus mendampingi (Effendi, 2008).

Penelitian Risnawati (2010) tentang dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada Anak Retardasi Mental di SLB Putra Manunggal Gombong memberikan kesimpulan bahwa adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada Anak Retardasi

Mental di SLB Putra Manunggal Gombong sebesar 0,560 atau 56%. Dukungan sosial terdiri dari bentuk dukungan emosional baik dengan 7 responden (70%), dukungan informasional baik dengan 5 responden (50%), dan dukungan instrumental kurang dengan 7 responden (70%). Kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental terdiri dari 3 aspek yaitu aspek hubungan antar pribadi baik dengan 6 responden (60%), aspek pengisian waktu luang baik dengan 7 responden (70%) dan aspek ketrampilan menghadapi situasi baik dengan 6 responden (60%).

3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita

Tabel 10 menunjukkan bahwa peran orang tua yang sedang cenderung memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi sedang (51,5%) sedangkan peran sedang dengan anak tunagrahita kemampuan sosialisasi rendah (3,0%). Sedangkan peran orang tua tinggi cenderung memiliki anak tunagrahita dengan kemampuan sosialisasi baik (24,2%) namun juga ada peran orang tua tinggi dengan kemampuan sosialisasi rendah (6,0%). Hal tersebut dapat berpengaruh karena faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi. Menurut Sunarto (1995 dalam Nandyasadik, 2012) kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan anak, kematangan anak, kapasitas mental anak dan keluarga.

Suharsono (2009) meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi tentang kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara didapatkan bahwa (42,1%) anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik, kemampuan sosialisasi sedang (26,3%) sedangkan anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang kurang (31,6%). Kemampuan sosialisasi dipengaruhi oleh faktor keluarga (orang tua) dan lingkungan disekitarnya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikologi, sehingga dukungan kepada anak dalam hal kemampuan sosialisasi sangat berguna untuk masa depan dan

lingkungan anak. Hal tersebut diharapkan membuat anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam proses perkembangan sosialnya yang merupakan modal dasar untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Apabila salah satu atau keseluruhan proses tersebut terhambat maka kemampuan sosialisasi tidak akan berkembang tanpa bantuan orang-orang di sekitar anak tunagrahita secara terus menerus (Kirk, 1970 dalam Efendi, 2008).

Menurut Jaeger (1968 dalam Maryati dan Suryawati, 2006) salah satu yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat utama diajarkannya kemampuan-kemampuan pada individu. Kemampuan tersebut akan berdampak pada perkembangan individu selanjutnya. Keluarga menjalankan beberapa hal agar terlaksananya tujuan keluarga salah satunya adalah peran. Penelitian Ulfatusholiat (2012) menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap kemampuan anak tunagrahita. Peran orang tua tersebut meliputi dukungan materi, dukungan perhatian, penerimaan orang tua, nasehat dan pengasuhan.

Pada tabel 10 ada pula peran orang tua tinggi namun kemampuan sosialisasinya rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain faktor-faktor yang telah disebutkan sesuai teori ada kemungkinan hal lain yang bisa mempengaruhi. Misalkan peran orang tua tinggi namun tidak berperan secara langsung pada kegiatan anak sehari-hari sehingga menyebabkan anak tidak melakukan sosialisasi sesuai peran yang menurut orang tua tinggi. Selain itu anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul yang diteliti ada 2 karakteristik yaitu tunagrahita sedang dan berat sehingga kemungkinan kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh kapasitas mental dan kematangan sosial. Kapasitas mental dan kematangan sosial antara anak tunagrahita sedang dan berat tentu berbeda. Sebaliknya ada kemampuan sosialisasi baik namun peran orang tua sedang. Hal itu juga bisa terjadi karena anak memiliki kemampuan untuk sosialisasi disebabkan faktor-faktor selain dari peran orang tua.

Lembar observasi kemampuan sosialisasi anak tunagrahita memiliki beberapa aspek yaitu aspek hubungan interpersonal/antar pribadi, aspek

pengisian waktu luang, dan aspek ketrampilan menghadapi situasi. Hasil dari observasi kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita rata-rata mengalami kesulitan pada aspek ketrampilan menghadapi situasi. Beberapa hal pada aspek tersebut mengenai kepatuhan terhadap peraturan sekolah seperti cara berpakaian dan meminta izin kepada guru ketika keluar kelas saat proses belajar mengajar.

Menurut Kleefman (2014) beberapa peran orang tua yang dapat membantu perkembangan anak tunagrahita seperti melibatkan anak pada kegiatan sehari-hari, membantu anak melakukan kegiatan positif dan memberikan *reward*, tidak memberikan hukuman terutama fisik, mengajarkan bersosialisasi, memantau kegiatan baik di dalam maupun luar rumah. Menurut Drastina (2014) peran orang tua meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek keterlibatan orang tua dan pengasuhan orang tua, aspek pemantauan orang tua terhadap perkembangan anak, dan melatih kedisiplinan.

Uji statistik dengan *Kendall's Tau* menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah (0,374) antara peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita dengan nilai signifikansi (*p value*) 0,029. Hubungan positif artinya adalah antara variabel peran orang tua dengan variabel kemampuan sosialisasi memiliki hubungan searah, yaitu ketika arah peran orang tua tinggi diharapkan kemampuan sosialisasinya baik. Hubungan antara kedua variabel juga bernilai signifikan karena $p\text{ value} < 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Drastina (2014) adanya hubungan antara peran ibu dalam mengasuh anak *Intellectual Disability* dengan kematangan sosial di SLB N 2 Yogyakarta. Penelitian Ulfatusholiat (2012) tentang peran orang tua terhadap penyesuaian diri anak tunagrahita. Penelitian Wulandari (2014) adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Yogyakarta. Penelitian Risnawati (2010) adanya hubungan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLB Putra Manunggal Gombong Kebumen.